



**UPAYA PENINGKATAN BUDAYA PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT
MELALUI LITERASI LINGKUNGAN BERBASIS INFORMASI, KOMUNIKASI DAN
EDUKASI**

***EFFORTS TO IMPROVE CLEAN AND HEALTHY LIVING CULTURE THROUGH
ENVIRONMENTAL LITERACY BASED ON INFORMATION, COMMUNICATION AND
EDUCATION***

**Ai Siti Nur Jamilah¹, Ichsan Fauzi Rachman², Yuni Ertinawati³, Sri Maryani⁴,
Neni Marlina⁵**

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

⁵ Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi No. 24, Kahuripan – Tasikmalaya – Jawa Barat

Kode Pos 46115 Telp (0265) 330634

Email: ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Article History:

Received: August 26th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Abstract: *This community service activity aims to improve the culture of clean and healthy living behavior (PHBS) among students of SDN 4 Gunungsari through an environmental literacy approach based on IEC (Communication, Information, and Education). This program includes the development of PHBS modules, training for teachers and students, the formation of PHBS ambassadors, and monitoring and evaluation of student behavior towards PHBS implementation. The evaluation results showed a significant increase in various aspects of PHBS, such as handwashing with soap, the habit of disposing of waste, and concern for maintaining the cleanliness of the school environment, with an average increase of 27% to 45%. The success of this program demonstrates the effectiveness of the IEC approach in building a sustainable PHBS culture in schools. Suggestions for the sustainability of this program include routine coaching, parental involvement, provision of hygiene facilities, strengthening the role of PHBS ambassadors, and integration of PHBS materials into the school curriculum.*

Keywords: *PHBS,
Environmental Literacy*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan budaya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan siswa SDN 4 Gunungsari melalui pendekatan literasi lingkungan berbasis KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi). Program ini mencakup penyusunan modul PHBS, pelatihan untuk guru dan siswa, pembentukan duta PHBS, serta monitoring dan evaluasi perilaku siswa terhadap penerapan PHBS. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada berbagai aspek PHBS, seperti cuci tangan dengan sabun,

kebiasaan membuang sampah, dan kepedulian menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dengan peningkatan rata-rata 27% hingga 45%. Keberhasilan program ini menunjukkan efektivitas pendekatan KIE dalam membangun budaya PHBS yang berkelanjutan di sekolah. Saran bagi keberlanjutan program ini meliputi pembinaan rutin, pelibatan orang tua, penyediaan fasilitas kebersihan, penguatan peran duta PHBS, dan integrasi materi PHBS dalam kurikulum sekolah.

Kata Kunci: *PHBS, Literasi Lingkungan*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki hak untuk hidup sejahtera, baik secara fisik maupun mental, serta memiliki hak untuk memiliki tempat tinggal yang layak dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Jaminan akan kesehatan ini diamanatkan dalam UUD NKRI 1945 Pasal 28H ayat 11 (Ikhwaluddin, 2013). Kesehatan memegang peranan yang sangat penting bagi setiap manusia, terutama bagi anak usia sekolah yang rentan terhadap berbagai penyakit yang berkaitan dengan sistem pencernaan, seperti diare dan cacingan (Akhmadi, 2016). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, beberapa penyakit yang sering dialami anak usia sekolah meliputi influenza, diare, tipus, DBD, campak, dan karies gigi. Sebanyak 60% kejadian penyakit pada anak usia sekolah yang terjadi secara berulang disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dengan menerapkan pola hidup sehat bagi diri sendiri. (Dinas Kota Tasikmalaya, 2010)

Masalah kesehatan yang dihadapi anak usia sekolah tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan mereka secara individu, tetapi juga berdampak pada proses belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi anak usia sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat sejak dini. Dengan demikian, mereka dapat menghindari berbagai penyakit yang dapat mengganggu aktivitas belajar dan masa pertumbuhan mereka. Upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan di kalangan anak usia sekolah perlu ditingkatkan melalui berbagai program edukasi dan penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Berlandaskan laporan Kemenkes, setiap tahun, diare menyebabkan kematian bagi 525.000 balita dan menderita oleh 1,7 juta anak di seluruh dunia, walaupun penyakit ini sebenarnya dapat dihindari dan diobati. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi diare mencapai 8%, meningkat dari 3,5% pada tahun 2013. Sepuluh provinsi dengan prevalensi diare tertinggi antara lain Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat, Papua, Sumatra Barat, Banten, Aceh, Gorontalo, Kalimantan Barat, Jawa Barat, dan DI Yogyakarta. Jawa Barat menjadi provinsi kesembilan dengan prevalensi diare melebihi rata-rata nasional, mencapai 8,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan data profil kesehatan Jawa Barat tahun 2018, setiap kota/kabupaten di wilayah tersebut mengalami prevalensi diare yang lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi di Jawa Barat

dan tingkat nasional. Salah satu contohnya adalah Kota Tasikmalaya, yang memiliki tingkat prevalensi mencapai 26,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2018). Meskipun demikian, prevalensi diare di Kota Tasikmalaya mengalami penurunan signifikan dari 20,9% pada tahun 2019 menjadi 14,4% pada tahun 2020. Jumlah kasus diare di Kota Tasikmalaya antara tahun 2019-2020 mencapai 23.370 kasus, dengan jumlah kasus tertinggi terjadi pada anak usia 5-14 tahun di Kecamatan Cibeureum, mencapai 311 kasus.

Menurut laporan tentang kasus diare di Puskesmas Tasikmalaya pada rentang usia 5-14 tahun, terdapat 179 kasus pada tahun 2019, 132 kasus pada tahun 2020, dan 116 kasus pada tahun 2021 (Januari hingga November) (Program Diare, 2021). Hasil pencatatan menunjukkan bahwa terdapat 248 kasus diare pada rentang usia 5-14 tahun di Kecamatan Cibeureum pada tahun 2020-2021 (Januari hingga November). Berdasarkan tingkat sekolah, 7.6% dari total penderita diare berada di tingkat pra sekolah, 61.2% di tingkat Sekolah Dasar (SD), 29.8% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1.2% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah total kasus diare di tingkat SD mencapai 152 kasus, dengan tiga SD tertinggi yakni SDN Cibeureum mencapai 16.4%, SDN 2 Awipari 13.1%, dan MI Asshulaha 11.1%.

Faktor-faktor yang berkontribusi pada tingginya angka kejadian diare antara lain jenis kelamin, frekuensi mengonsumsi sayuran mentah, kebiasaan memasak air, pola makan jajan, tingkat pendidikan, pengetahuan, status gizi, kualitas sanitasi, sumber air bersih, dan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (Notoatmojo, 2007; 7Nuranisah, 2020;). Studi yang dilakukan oleh Mansyah (2005) menemukan bahwa responden yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air memiliki risiko lebih tinggi terkena diare. 7Nuranisah (2005) juga menyatakan bahwa perilaku cuci tangan yang tepat dapat mengurangi risiko terkena diare hingga 47%, diikuti oleh sanitasi sebesar 38%.

Anak-anak seringkali memiliki kebiasaan yang kurang dalam menjaga kebersihan tangan mereka dengan mencuci tangan, terutama saat berada di lingkungan sekolah. Kurangnya perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan mereka mengenai pentingnya kebiasaan tersebut (Maelissa & Ukru, 2020). Pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku yang baik pula (Prawati, 2019). Selain itu, semakin tinggi pengetahuan responden tentang mencuci tangan pakai sabun (CTPS), semakin baik pula penerapan CTPS tersebut (Handayani et al., 2020). Seperti yang ditegaskan oleh Rogers dalam Mubarak (2006), pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku (Priyono, 2018).

Masalah kesehatan yang dihadapi anak usia sekolah tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mereka secara individu, tetapi juga berdampak pada proses belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi anak usia sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat sejak dini. Dengan demikian, mereka dapat menghindari berbagai penyakit yang dapat mengganggu aktivitas belajar dan masa pertumbuhan

mereka. Upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan di kalangan anak usia sekolah perlu ditingkatkan melalui berbagai program edukasi dan penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Dengan mempertimbangkan gambaran situasi yang telah disajikan di atas, para dosen Universitas Siliwangi merasa tertarik untuk menginisiasi sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk “Upaya Peningkatan Budaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Literasi Lingkungan Berbasis KIE (Informasi, Komunikasi Dan Edukasi)”. Program ini akan dilaksanakan melalui skema Pengabdian Masyarakat dalam Program Kemitraan Masyarakat (PbM-PKM) Universitas Siliwangi di Tasikmalaya. Tim pengusul memiliki niatan untuk menyelenggarakan serangkaian kegiatan penyuluhan yang mencakup berbagai aspek kesehatan dan perilaku hidup bersih, dengan fokus pada pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai langkah preventif dalam menghindari penyakit. Selain itu, akan diselenggarakan pula program literasi lingkungan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Melalui kombinasi pendekatan informasi, komunikasi, dan edukasi (KIE), diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat di SDN 4 Gunungsari.

METODE

Berikut adalah beberapa materi yang akan diserahkan ke mitra sebagai bentuk implementasi kegiatan pengabdian ini:

1. Diskusi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang mendalam mengenai kebutuhan mitra mengenai inovasi dalam meningkatkan budaya perilaku hidup bersih dan sehat melalui kegiatan literasi di sekolah.
2. Setelah melakukan identifikasi analisis kebutuhan maka dilanjutkan dengan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan membuat pedoman bagaimana menerapkan budaya PHBS di lingkungan sekolah,
3. Mengadakan penyuluhan lanjutan mengenai bagaimana memanfaatkan kegiatan literasi lingkungan sekolah agar mampu meningkatkan kesadaran warga sekolah akan budaya hidup bersih dan sehat,
4. Mengevaluasi tingkat keberhasilan kegiatan.

Metode yang digunakan pengusul dalam menyelesaikan masalah mitra pertama-tama adalah dengan melakukan survei awal. Survei awal ini digunakan untuk mengetahui permasalahan dari mitra. Dari isu-isu atas permasalahan di masyarakat yang diangkat maka kemudian dilanjutkan dengan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini diikuti seluruh warga sekolah sasaran mitra. Setelah pelatihan dilaksanakan, dilanjutkan dengan evaluasi agar diketahui tingkat keberhasilan dari program pendampingan dan pelatihan tersebut

HASIL

Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah membantu menyelesaikan salah satu permasalahan yang dihadapi mitra yang berkaitan dengan peningkatan budaya perilaku hidup bersih dan sehat melalui kegiatan literasi lingkungan di sekolah. Tim pengabdian melakukan Diskusi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang mendalam mengenai kebutuhan mitra mengenai inovasi dalam meningkatkan budaya perilaku hidup bersih dan sehat melalui kegiatan literasi di sekolah. Setelah melakukan identifikasi analisis kebutuhan maka tim melanjutkan dengan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan membuat pedoman bagaimana menerapkan budaya PHBS di lingkungan sekolah. Selain itu, tim juga melaksanakan penyuluhan lanjutan mengenai bagaimana memanfaatkan kegiatan literasi lingkungan sekolah agar meningkatkan kesadaran warga sekolah akan budaya hidup bersih dan sehat. Selanjutnya tim melaksanakan evaluasi tingkat keberhasilan kegiatan. Berbagai media digunakan dalam melaksanakan penyuluhan sehingga peserta dapat berliterasi dengan baik untuk meningkatkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Literasi yang dilakukan bukan hanya literasi baca, tetapi juga literasi menyimak, literasi lingkungan, dan juga di cek pemahaman peserta setelah dilakukan penyuluhan. Jadi selain menginformasikan, tim melakukan komunikasi dan edukasi. Dengan demikian, para peserta dapat dengan sungguh-sungguh memahami pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat serta memperhatikan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Setelah kegiatan pengabdian ini, mitra dapat melakukan penerapan kebijakan dan prosedur yang jelas dalam menerapkan PHBS. Hal ini dapat membantu siswa, guru, dan orang tua untuk tahu apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Para guru di sekolah dapat mendorong siswa untuk menerapkan budaya hidup bersih dan sehat.

Aspek PHBS	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)	Perubahan (%)
Cuci tangan dengan sabun	40%	85%	45%
Membuang sampah pada tempatnya	55%	90%	35%
Kebiasaan gosok gigi	60%	88%	28%
Penggunaan jamban bersih	65%	92%	27%
Membawa bekal sehat ke sekolah	50%	80%	30%
Kepedulian menjaga kebersihan kelas	45%	85%	40%

Tabel 1. perubahan positif siswa SDN 4 Gunungsari terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

Keterangan:

***Sebelum Program:** Data diambil melalui observasi awal dan kuesioner pre-test sebelum pelaksanaan program literasi lingkungan berbasis KIE.

***Setelah Program:** Data diambil melalui post-test dan observasi setelah program selesai.

***Perubahan:** Persentase perubahan positif dihitung dari perbandingan antara sebelum dan setelah program, menunjukkan peningkatan perilaku PHBS yang signifikan di kalangan siswa.

Tabel ini menggambarkan adanya perubahan perilaku positif pada siswa SDN 4 Gunungsari setelah

dilaksanakan program peningkatan budaya perilaku hidup bersih dan sehat.

Pekan	Kegiatan
1-2	Koordinasi dan Sosialisasi
3-5	Pelaksanaan Literasi Lingkungan Berbasis KIE
6	Pembentukan Duta PHBS
7-8	Monitoring dan Evaluasi
9	Publikasi dan Penyebaran Hasil

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan :

Tahap Persiapan dan Sosialisasi

pekan 1-2: Koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal kegiatan, penyusunan materi modul PHBS berbasis KIE, dan sosialisasi program kepada seluruh siswa dan guru.

Tahap Pelaksanaan Literasi Lingkungan Berbasis KIE

Pekan 3-5: Implementasi kegiatan literasi lingkungan yang melibatkan sesi KIE tentang PHBS, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktik kebersihan. Setiap sesi akan diikuti dengan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa.

Tahap Pembentukan Duta PHBS

Pekan 6: Pemilihan siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan perilaku PHBS sebagai duta PHBS. Mereka akan diberikan pelatihan tambahan untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pekan 7-8: Melakukan evaluasi akhir melalui post-test dan observasi untuk menilai perubahan pengetahuan dan perilaku siswa. Hasil evaluasi akan dibandingkan dengan data awal untuk mengukur keberhasilan program.

Tahap Publikasi dan Penyebaran Hasil

Pekan 9: Penyusunan laporan akhir dan publikasi hasil pengabdian dalam bentuk artikel ilmiah serta seminar internal untuk berbagi hasil dan best practices dengan sekolah lain di wilayah sekitar.

PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan dan Penyusunan Solusi

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan diskusi awal bersama pihak SDN 4 Gunungsari untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang mereka hadapi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa budaya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah belum diterapkan secara optimal,

khususnya oleh peserta didik. Permasalahan tersebut mencakup kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya PHBS, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah, serta terbatasnya media literasi yang mendukung edukasi lingkungan.

Untuk memperdalam pemetaan masalah, tim pengabdian melakukan wawancara terbuka dan observasi langsung. Didapatkan data bahwa tingkat praktik PHBS siswa masih tergolong rendah, terutama dalam hal cuci tangan dengan sabun (60%), pembuangan sampah yang tidak tepat (55%), dan kurangnya keterlibatan dalam menjaga kebersihan kelas (45%). Temuan ini diperkuat dengan ketiadaan media edukasi visual serta belum adanya program penyuluhan PHBS secara terstruktur dari pihak sekolah.

Wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa siswa belum memperoleh pemahaman mendalam tentang PHBS karena pendekatan edukatif yang masih bersifat teoritis dan tidak terintegrasi dalam kegiatan harian. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis literasi lingkungan yang bersifat komunikatif, edukatif, dan aplikatif untuk menumbuhkan kesadaran serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Literasi Lingkungan Berbasis IKE

Program intervensi dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan literasi lingkungan berbasis IKE (Informasi, Komunikasi, dan Edukasi) yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan praktik PHBS di kalangan siswa SDN 4 Gunungsari. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif dalam proses komunikasi dan edukasi. Tim pengabdian menyusun materi dan strategi pelaksanaan yang menarik, partisipatif, serta relevan dengan lingkungan keseharian siswa.



Gambar 1. penyuluhan dan edukasi mengenai PHBS melalui media visual

Salah satu komponen utama dari program ini adalah penyuluhan dan edukasi mengenai PHBS melalui berbagai media visual yang mudah dipahami oleh siswa, seperti poster, leaflet, dan video edukatif. Materi visual ini dipasang di titik-titik strategis sekolah, seperti dekat wastafel,

toilet, dan ruang kelas, sehingga dapat dengan mudah diakses dan diingat oleh siswa dalam keseharian mereka. Selain itu, media edukatif ini juga digunakan saat kegiatan penyuluhan kelas berlangsung, sehingga siswa mendapatkan penguatan pesan secara visual dan verbal.

Untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan simulasi praktik langsung. Diskusi dilakukan antara siswa, guru, dan tim pengabdian, yang membahas pentingnya perilaku hidup sehat, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah. Selanjutnya, siswa dilibatkan dalam simulasi praktik PHBS seperti cara mencuci tangan yang benar, memilah sampah organik dan anorganik, serta menjaga kebersihan toilet. Kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun keterampilan praktis siswa yang dapat langsung diterapkan.

Lebih jauh, pendekatan literasi yang diterapkan dalam kegiatan ini mencakup tidak hanya literasi baca-tulis, tetapi juga literasi menyimak, literasi visual, dan literasi lingkungan. Melalui kegiatan seperti mengamati kondisi lingkungan sekolah, berdiskusi kelompok, dan membuat laporan sederhana tentang kebersihan lingkungan, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran kontekstual. Hasilnya, pendekatan IKE terbukti lebih efektif dibanding penyuluhan satu arah, karena mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperdalam pemahaman, dan menanamkan nilai-nilai kebersihan dalam perilaku sehari-hari

Kendala yang dihadapi

Dalam suatu pelaksanaan kegiatan tentunya tim menghadapi hambatan seperti penyusunan pedoman Perilaku hidup bersih dan sehat yang disiapkan tim harus melalui beberapa kali revisi karena menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang menjadi mitra pengabdian sehingga pedoman yang disusun sesuai kebutuhan. Selain itu, hambatan yang kami hadapi terdapat pada publikasi media yang tadinya tim memilih radar untuk publikasi media harus bergeser atau berubah menjadi media pewartar Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan yang direncanakan awal karena terjadi bentrok jadwal atau kegiatan antara jadwal tim pelaksana pengabdian dengan tim wartawan radar sehingga kami sebagai tim pengabdian mencari alternatif solusi yang lain yang masih dapat kami pertanggungjawabkan. Selebihnya pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar

KESIMPULAN

Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa SDN 4 Gunungsari setelah program literasi lingkungan berbasis KIE, dengan peningkatan rata-rata pada setiap indikator antara 27% hingga 45%. Kenaikan terbesar terlihat pada kebiasaan mencuci tangan, membuang sampah, dan menjaga kebersihan kelas, yang menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku siswa terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan

Secara umum kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Ada beberapa saran untuk keberlanjutan program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SDN 4 Gunungsari, antara lain (1) Melakukan Pembinaan Rutin dan Monitoring Lanjutan agar pihak sekolah melaksanakan kegiatan pembinaan PHBS secara rutin serta melakukan monitoring berkala untuk memastikan penerapan PHBS tetap konsisten dan menjadi kebiasaan sehari-hari bagi siswa; (2) Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat Sekitar; (3) Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendukung: Menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai, seperti wastafel dan tempat sampah yang mudah diakses, akan mendukung penerapan PHBS secara lebih optimal oleh siswa; (4) Mengintegrasikan materi PHBS dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler akan memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya PHBS dan mendukung keberlanjutan program di masa mendatang. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan budaya PHBS dapat semakin melekat dalam keseharian siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan sehat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 4 Gunungsari, Radar Tasikmalaya, dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Dinas Kesehatan Provinsi Tasikmalaya. 2017. Profil Kesehatan Kota Jambi. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010.
- Ikhwanuddin, A. 2013. Perilaku Kesehatan Santri : (Studi Deskriptif Perilaku Pemeliharaan Kesehatan , Pencarian Dan Penggunaan Sistem Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Lingkungan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, Surabaya). Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga (1)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Kemenkes. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Kementerian Kesehatan Republik
- Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta, Kemenkes. (2018). Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia.2017. Kementerian Kesehatan RI.
- Nisa, A. C., Akhmadi, A., dan Juffrie, M. (2016). Effect of Combination Health Education of Simulation Methods and Audiovisual Media to Mothers' Knowledge and Attitude Related to Diarrhea Management at Home in Toddlers. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(3), 95–98. (2)
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta.
- Nuranisah, S., dan Kurniasari, L. (2020). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Tentang CTPS terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Upaya Pencegahan Diare (Studi Pada Siswa Kelas 4 SDN 003 Palaran Kota Samarinda). *Borneo Student Research*, 1(2), 1204–1209.
- Prawati, D. D., dan Haqi, D. N. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare di Tambak Sari Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*, 7(1), 34–45.

- Priyono, P. K. (2012). Perbedaan Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Metode Simulasi dengan Metode Simulasi dan Poster tentang Teknik Menyusui terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Menyusui. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, IV(2), 1–10.
- Rahmadian, S., Ketaren, O., dan Sirait, A. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare di Puskesmas Perawatan Ngkeran Kabupaten Aceh Tenggara Pada Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 1(3), 64–79.